BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Didalam *Adversity Quotient* terdapat beberapa tipe yatu tipe *climber* (para pendaki), tipe *camper* (mereka yang berkemah) dan tipe *quitter* (mereka yang berhenti). Penentuan tipe dapat dillihat dari skor *ARP* (*Adversity Respone Profile*) yang dimiliki setiap individu. Sedangkan proses berpikir siswa kelas VII MTsN Kampak dalam memecahkan masalah ditinjau dari tiap tipe *Adversity Quotient*:

1. Siswa *climber* melakukan proses berpikir a) asimilasi dalam memahami masalah, yaitu siswa langsung mengidentifikasikan hal yang diketahui dan yang ditanya pada masalah. b) asilimasi dan akomodasi dalam menyusun rencana penyelesaian, proses asimilasi terjadi pada saat siswa dapat menentukan metode apa yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah. Sedangkan proses akmodasi terjadi pada saat siswa perlu mengkontruksi skema yang ada dalam pikirannya dengan informasi yang ada pada masalah untuk dapat membentuk model matematika. c) asimilasi dan akomdasi dalam menyelesaiakan masalah sesuai perencanaan, proses asimilasi terjadi pada saat siswa dapat menyelesaikan masalah yang ada sesuai dengan perencanaaan yang telah dibuat pada langkah sebelumnya. Sedangkan proses akomodasi terjadi pada saat siswa mengkontruksi struktur kognitif yang dimiliki kedalam informasi baru untuk dapat menyelesaikan masalah d) asimilasi dalam memeriksa kembali hasil yang

telah diperoleh, yaitu siswa dapat langsung menentukan cara untuk memeriksa kembali hasil yang telah diperolehnya dengan menutup sebagian gambar dan hanya membuka gambar yang menunjukkan anggota himpunan yang dicek danmenjumlahkan seluruh banyaknya anggota himpunan semesta

2. Siswa *camper* melakukan proses berpikir pada langkah a) asimilasi dalam memahami masalah yaitu siswa dapat langsung megidentifikasi hal yang diketahui dan hal yang ditanya pada masalah. b) asilimasi dalam menyusun rencana penyelesaian, proses asimilasi terjadi pada saat siswa dapat langsung menentukan langkah dan metode apa yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah. c) asimilasi dalam menyelesaikan masalah sesuai perencanaan, yaitu siswa dapat lansung menyesesaikan masalah yang ada sesuai perencanaan yang telah dibuat pada langkah sebelumnya. d) tidak ada asimilasi dan akomodasi dalam memeriksa kembali hasil yang telah diperoleh, siswa telah menyerah pada tahap sebelunnya sehingga siswa tidak menentukan cara untuk memeriksa kembali hasil yang telah diperoleh dengan hal yang diketahui pada masalah.
3. Siswa *quitter* melakukan proses berpikir pada langkah a) asimilasi dalam memahami masalah yaitu siswa dapat langsung mengidentifikasi hal-hal yang diketahui dan yang ditanya pada masalah. b) asimilasi dalam menyusun rencana penyelesaian, proses asimilasi terjadi pada saat dapat langsung menentukan metode apa yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah. c) ketidaksempurnaan proses asimilasi dalam menyelesaikan masalaah sesuai perencanaan karena siswa dapat

menyelesaikan masalah sesuai perencanaan, akan tetapi tidak dapat menjelaskan hasil yang diperoleh. d) tidak dengan asimilasi maupun akomodasi dalam memeriksa kembali hasil yang diperoleh karena siswa sudah menyerah untuk menyelesaikan tahap akhir pemecahan masalah.

B. Saran-Saran

Demi meningkatnta proses berpikir siswa dalam memecahkan masalah matematika ditinjau dari *Adversity Quotient*, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut.

1. Kepada Sekolah

   Demi keberhasilan dan tercapainya tujuan pendidikan di MTsN Kampak hendaknya proses berpikir dan *Adversity Quotient* siswa dalam pembelajaran lebih diperhatikan lagi. Karena proses berpikir dan *Adversity Quotient* siswa dapat memepengaruhi prestasi siswa dalam pembelajaran di sekolah.

2. Kepada Guru

   Guru pengajar hendaknya memperhatikan proses berpikir setiap anak didiknya dalam memecahkan masalah matematika pada pembelajaran dengan memperhatikan *Adversity Quotient* masing-masing siswa. Guru dapat melacak letak dan jenis kesalahan yang dilakukan oleh siswa dalam proses pemecahan masalah apabila mengetahui proses berpikir siswa. Kesalahan yang dilakukan oleh siswa dapat dijadikan sumber informasi belajar dan pemahaman bagi siswa. Selain itu guru dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan proses berpikir siswa.. Hal ini dimaksudkan agar proses pembelajaran dikelas dapat dicapai secara

maksimal dan siswa dapat memecahkan masalah dengan proses berpikirnya sendiri serta siswa dapat meningkatkan *Adversity Quotient* sehingga lebih pantang menyerah.

3. Kepada Siswa

   Siswa hendaknya dapat meningkatkan belajarnya demi mencapai *Adversity Quotient* yang maksimal sehingga proses berpikir tidak terhambat dan banyak membaca buku-buku ilmu pengetahuan diperpustakaan dan selalu disiplin belajar.

4. Bagi Pembaca

   Demi tercapainya tujuan pendidikan baik dalam sekolah formal maupun nonformal hendaknya *Adversity Quotient* jadi perhatian, karena *Adversity Quotient* dan proses berpikir setiap siswa berbeda-beda dalam proses memecahkan masalah disampaikan oleh guru supaya tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal.